

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan mutu pendidikan yang harus dilaksanakan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan, dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa yang akan datang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jatidiri yang dikembangkan melalui pembelajaran atau dan pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pendidikan pada hakikatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai, pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Yang menerima proses adalah siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kearah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Untuk menjaga agar proses itu berlangsung dengan baik, dituntut adanya hubungan interaktif yang baik antara guru dan siswa. Hubungan interaktif itu bisa dilihat dalam proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran terjadi komunikasi timbal balik atau komunikasi tiga arah, yaitu antara guru dan siswa, siswa dan guru, atau antara siswa dengan siswa. Semua kegiatan yang terjadi itu merupakan kegiatan berbahasa.

Bahasa merupakan wahana utama dalam berkomunikasi. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa setiap kegiatan berkomunikasi tidak dapat lepas dari bahasa. Tanpa bahasa, maka kegiatan berkomunikasi antar sesama manusia tidak dapat berjalan dengan lancar. Menyadari pentingnya komunikasi itu, maka sebagai upaya yang dilakukan khususnya di lingkungan pendidikan dasar adalah menyiapkan dan memberdayakan wadah pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa.

Secara umum mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan antara lain: 1) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, keperluan, dan keadaan, 3) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, 4) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:2).

Belajar bahasa pada hakikatnya bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan. Vallatte dan Disk (dalam Santosa, 2007: 1.8) mengatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa berdasarkan atas keterampilan dan jenis perilakunya. Secara hirarki pembelajaran

dimulai dari keterampilan yang sangat sederhana sampai ke yang paling luas. Dalam hal ini, Vallate dan Diks (dalam Santosa, 2007: 1.8) mengemukakan tahap-tahap pembelajaran bahasa berikut: (1) tahap menghafal dan mengingat, (2) tahap demonstrasi pengetahuan, (3) tahap keterampilan menstransfer, (4) tahap komunikasi, dan (5) tahap keritik. Untuk lebih jelasnya tahap-tahap itu diuraikan berikut ini.

Keterampilan tahap pertama yang paling sederhana adalah mekanisme berupa hafalan dan ingatan. Siswa menghafal dan mengingat bentuk-bentuk bahasa yang paling sederhana ke yang paling kompleks. Misalnya, dimulai dengan mendengarkan kosa kata baru, membaca suku kata, kelompok kata, dan kalimat. Jenis perilaku yang terbentuk dalam dirinya adalah persepsi terhadap perbedaan dua unsur bahasa atau lebih.

Keterampilan tahap kedua adalah pengetahuan berupa demonstrasi pengetahuan tentang fakta kaidah tentang bahasa yang dipelajari. Dalam hal ini siswa menunjukkan bahwa ada ingatan tentang informasi kaidah kebahasaan yang sudah diberikan.

Tahap ketiga, adalah keterampilan transfer. Siswa menggunakan pengetahuan dan situasi baru. Penerapan kaidah yang disesuaikan dengan konteks bahasa yang dihadapi. Perilaku yang mengiringi keterampilan ini adalah kemampuan reseptif. Siswa memahami wacana atau paragraf. Perilaku eksternal ini adalah tahap aplikasi. Siswa berbicara dan menulis dalam situasi latihan atau melibatkan diri dalam simulasi. Misalnya kegiatan tanya jawab, dialog, diskusi, dan pidato.

Tahap keempat adalah komunikasi. Penggunaan bahasa yang dipelajari sebagai sarana komunikasi. Perilaku internal tahap ini adalah pemahaman. Siswa memahami ucapan tulisan, dan tanda kultural yang belum pernah dipelajari dalam situasi baru. Selain itu, perilaku eksternal tahap ini adalah ekspresi diri. Siswa menggunakan bahasa secara lisan maupun tulisan untuk menyatakan diri, menyatakan ide dan gagasan. Siswa membuat karangan sederhana, cerpen, novel, kisah sampai dengan membuat karya tulis ilmiah atau pidato.

Tahap kelima adalah kritik. Kemampuan menganalisis dan mengevaluasi karangan atau karya tulis maupun lisan. Perilaku sikap ini adalah analisis. Siswa memperjelas unsur-unsur sastra atau menguraikan penggunaan bahasa hubungan antar paragraf, serta isi sebuah karya tulis. Perilaku sintesa merencanakan serta melaksanakan belajar dalam sebuah bahasa yang dipelajari.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, kemampuan berbicara berada pada tahap ketiga sampai dengan kelima. Kemampuan berbicara memerlukan pemahaman terhadap isi bahasa yang akan dikomunikasikan, keterampilan berkomunikasi, dan keberanian melaksanakan komunikasi, dan mengevaluasi hasil komunikasi, sehingga peserta didik benar-benar dapat menggunakan bahasa untuk melaksanakan komunikasi lisan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami.

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara

seseorang memanfaatkan faktor fisik, yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh lain seperti kepala, tangan dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara. Stabilitas emosi, misalnya tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan.

Berbicara juga tidak terlepas dari faktor neurologis, yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Begitu pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial sehingga dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Steward dan Kenner Zimmer (Depdikbud, 1984/85:8) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap individu, baik aktifitas individu maupun kelompok. Kemampuan berbicara sangat dibutuhkan dalam berbagai kehidupan keseharian kita. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dilatihkan secara rekursif sejak jenjang pendidikan sekolah dasar.

Kemampuan berbahasa di kalangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri Kota Timur Kota Gorontalo, khususnya kemampuan berbicara, belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dinilai telah gagal dalam membantu peserta didik

terampil berpikir dan berbahasa sekaligus. Yang lebih memprihatinkan, ada pihak yang sangat ekstrim berani mengatakan bahwa tidak ada mata pelajaran bahasa Indonesia pun peserta didik dapat berbahasa Indonesia seperti saat ini, asalkan mereka diajari berbicara, membaca, dan menulis oleh guru (Depdiknas 2004:9).

Dalam menangani hal tersebut, maka para pendidik harus segera bangkit dengan motivasi dan kesadaran diri yang tinggi untuk dapat mengubah pola pikir kearah perbaikan serta kecakapan hidup yang memadai untuk segera diimplementasikan secara terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah pada semua jenjang pendidikan.

Kelas-kelas pembelajaran bahasa Indonesia tampak monoton. Peserta didik kurang diberi ruang dan waktu yang memadai untuk mempraktekkan dan menggunakan bahasa Indonesia yang mereka pelajari dalam wacana. Mereka pacin umumnya hanya menjawab dan mengerjakan tugas-tugas bahasa secara sepotong-sepotong. Sangat jarang peserta didik dilatih untuk berbicara untuk mengutarakan pikiran dan penalaran mereka, baik individu maupun kelompok sebagai praktek wacana dalam tindakan sosial. Pengelolaan pembelajaran pun tampak statis. Akibatnya, banyak pembelajar yang menganggap enteng pelajaran bahasa Indonesia. Mereka kurang serius mengikuti pelajaran. Bahkan, sering dijumpai pembelajar yang bersifat antipati (Maman, 2008 : 1).

Para pembelajar seakan-akan "dipenjara" di dalam kelas. Pembelajaran semacam ini oleh Freire (dalam Maman, 2008: 1) disebutnya secara antagonis sebagai pendidikan gaya bank, yaitu: (a) guru mengajar, siswa belajar; (b) guru tahu segalanya, siswa tidak tahu apa-apa; (c) guru berpikir, siswa dipikirkan; (d)

guru bicara, siswa mendengarkan; (e) guru mengatur, siswa diatur; (f) guru memilih dan memaksakan pilihannya, siswa menuruti; (g) guru bertindak, siswa membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya; (h) guru memilih apa yang diajarkan, siswa menyesuaikan diri; (i) guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan siswa mempertentangkannya dengan kebebasan siswa-siswa; dan (j) guru adalah subjek, siswa objeknya. Model pembelajaran seperti inilah yang disebutnya sebagai pendidikan dominatif, karena cenderung menindas dan tidak membebaskan peserta didik dari dominasi guru.

Meskipun pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu diusahakan, namun dalam praktiknya masih banyak guru yang menerapkan pembelajaran konvensional. Salah satunya adalah SMP Negeri 11 Kota Timur. Dalam pembelajaran, guru hanya menerangkan materi dengan metode ceramah, peserta didik mendengarkan dan mencatat hal yang dianggap penting. Akibatnya, informasi yang didapat kurang begitu melekat pada peserta didik.

Dari hasil observasi menunjukkan fenomena kemampuan berbicara peserta didik khususnya di kelas VIII SMP Negeri 11 Kota Timur masih berada pada tingkat yang rendah. Pada kenyataannya, guru dalam pembelajaran berbahasa hanya mengajar teori-teori bahasa, misalnya peserta didik ditugaskan untuk menghafal, membacakan, kompetensi-kompetensi berbicara tetapi tidak mempraktikkan secara langsung kegiatan berbicara. Soal-soal evaluasi tidak mendukung perkembangan kompetensi berbahasa peserta didik karena hanya

mengevaluasi teori-teori berbahasa tersebut. Partisipasi praktik peserta didik tidak menjadi hal yang utama dalam pembelajaran berbahasa.

Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin kemampuan berbicara di kalangan peserta didik kelas VIII SMP akan terus berada pada arah yang rendah. Para peserta didik akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, dan memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat-kalimat sederhana, melakukan percakapan sederhana dengan menggunakan kata-kata sederhana yang dikuasai. Dalam konteks demikian, diperlukan teknik Bermain peran dalam melatih kemampuan berbicara yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Peserta didik tidak hanya diajak untuk belajar tentang bahasa secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar melalui mengamati dan berlatih dalam konteks dan situasi tutur yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan cara demikian, peserta didik tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan.

Melihat kondisi ini, perlu diadakan perubahan terhadap rancangan pembelajaran dan penyusunan materi pelajaran yang lebih difokuskan pada pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Rancangan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih komunikatif dan terarah pada penguasaan kompetensi keempat keterampilan berbahasa oleh peserta didik. Peserta didik harus belajar dengan mengalami sendiri, bukan dari menghafal. Peserta didik harus secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, belajar dari teman melalui

kelompok diskusi, dan saling mengoreksi. Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Salah satu cara pembelajaran yang mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah metode Bermain Peran adalah suatu model yang bertujuan untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi sekaligus merangsang peserta didik untuk mengeluarkan pendapat dalam pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat keterampilan.

Untuk melatih kemampuan berbicara peserta didik, guru sedapat mungkin untuk tidak menyalahkan peserta didik. Jika ada kesalahan pendapat, guru dapat memperbaiki tentang kesalahan tersebut. Dengan demikian, peserta didik rasa percaya dirinya semakin tinggi. Situasi seperti ini perlu diciptakan sebab perasaan senang dalam belajar merupakan motivasi bagi peserta didik untuk lebih giat belajar lagi. Sebaliknya perasaan tertekan dan takut akan menimbulkan keengganan dalam belajar.

Sementara itu, membangkitkan rasa percaya diri pada peserta didik sangat diperlukan untuk memotivasi mereka agar mau mengemukakan pendapat secara lisan. Hal ini bisa terjadi karena pada diri setiap peserta didik sesungguhnya memiliki potensi yang sama dengan motivasi yang lazim disebut dengan 'motivasi intrinsik'. Peranan guru dalam hal ini ada dua. Pertama, mempertebal motivasi intrinsik peserta didik. Kedua, guru merupakan faktor 'motivasi ekstrinsik' atau motivasi dari luar dalam rangka agar peserta didik termotivasi untuk belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut, teknik Bermain Peran merupakan sesuatu yang integratif yang tujuan pokoknya adalah mempersiapkan dan mendorong peserta didik memanfaatkan sebaik mungkin kompetensi berbicara agar dapat berpartisipasi dalam situasi-situasi permainan peran yang lebih aktual, serta hilangnya rasa takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan sebelumnya perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Teknik Bermain Peran pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Kota Timur Kota Gorontalo"

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Guru dalam pembelajaran lebih banyak memberikan tugas rumah dan kurang mengarahkan pembelajaran kepada praktik berbicara.
- b. Pembelajaran masih terpusat kepada guru dan tidak memberdayakan siswa
- c. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran berbahasa.
- d. Guru belum menerapkan strategi dan pendekatan yang bervariasi dalam pembelajaran, lebih khusus lagi guru belum memanfaatkan pendekatan komunikatif.
- e. Siswa tidak dilatih untuk menggunakan bahasa untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

- f. Siswa tidak memiliki motivasi, keberanian, dan tidak percaya diri untuk melakukan kegiatan berbicara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah teknik bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Kota Timur Kota Gorontalo?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui teknik bermain peran pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kota Timur Kota Gorontalo, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan skenario dan memilih topik layanan
2. Guru memberikan contoh teknik bermain peran yang akan dilakukan siswa.
3. Siswa dilatih bermain peran melalui proses pembelajaran.
4. Secara bergilir siswa memainkan peran yang dicontohkan oleh guru.
5. Guru membimbing siswa yang belum memiliki kemampuan berbicara dalam kegiatan bermain peran.
6. Pemberian penguatan kepada siswa yang menunjukkan kemampuan berbicara.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui teknik teknik bermain peran pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kota Timur Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peserta didik Melalui penelitian ini peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan berbicara dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.
2. Manfaat bagi guru Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi guru untuk menemukan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran keterampilan berbahasa khususnya kemampuan berbicara di kelas, dan mencari solusi atau jalan yang cepat dan tepat seiring dengan tujuan pembelajaran yang ada pada kurikulum demi perbaikan kualitas dan profesi guru.
3. Manfaat bagi sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan iklim akademik profesional di lingkungan sekolah dan juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran.